

**ḤŪR DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
ETIMOLOGI DAN SETTING SOSIO-HISTORIS
MASYARAKAT ISLAM AWAL**



Oleh:

NAUFA IZZUL UMMAM

NIM: 23205031029

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Program Ilmu

Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh

Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1355/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : HUR DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS ETIMOLOGI DAN SETTING SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT ISLAM AWAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFA IZZUL UMMAM, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031029
Telah diujikan pada : Senin, 30 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 688ac71e15572

Ketua Sidang

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED



Valid ID: 689170fca8702

Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.L., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6892f6c534e162

Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 689aef1eba952

Yogyakarta, 30 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufa Izzul Ummam
NIM : 23205031029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Naufa Izzul Ummam
NIM: 23205031029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufa Izzul Ummam
NIM : 23205031029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2025
Saya yang menyatakan,



Naufa Izzul Ummam
NIM: 23205031029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***HĪR DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS ETIMOLOGI DAN SETTING SOSIO-
HISTORIS MASYARAKAT ISLAM AWAL***

Yang ditulis oleh :

Nama : Naufa Izzul Ummaam
NIM : 23205031029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 30 Juni 2025
Pembimbing,

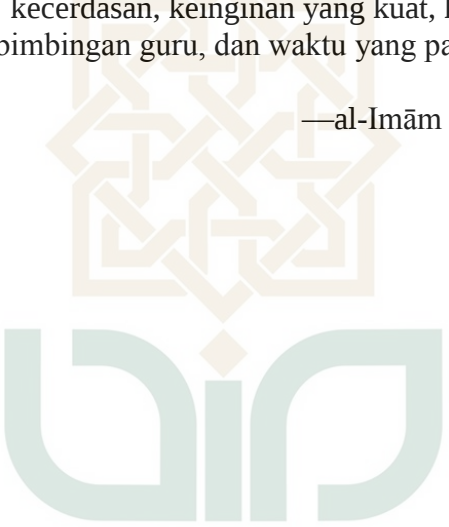


Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

*“Yā akhī, lan tanala al-’ilma illā bi-sittah; sa-unbīka ’an
tafṣīliha bi-bayān:
zakā’, wa ḥirs, wa-jtidihād, wa bulgah, wa ṣuḥbatu ustāz, wa
ṭūlu zaman”*

“Wahai saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu
kecuali dengan enam perkara; akan kuterangkan padamu
perinciannya: kecerdasan, keinginan yang kuat, kesungguhan,
biaya, bimbingan guru, dan waktu yang panjang”

—al-Imām Idrīs al-Syāfi’ī



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Abanda Tercinta.



ABSTRAK

Pembahasan mengenai *Hūr*, dalam tataran praktis maupun akademik sampai saat ini tidak berhenti menimbulkan problematika. Tragedi 9/11 bisa dikatakan sebagai pemicu utama gonjang-ganjing pembicaraan *Hūr*. Cita-cita kenimamatan seksual surgawi para jihadis cenderung dianggap negatif oleh kalangan Barat. Pada tataran akademik sendiri, pembahasan *Hūr* juga terlihat tak kedar akan dialektika. Kajian yang oleh para mufassir sebelumnya hanya difokuskan pada problema interpretasi balasan seksual ‘maskulin’ mendapat pembaruannya tersendiri oleh sarjana modern, yaitu dengan menambatkan pembahasannya pada kajian etimologi. Dalam pembacaan penulis, para sarjana cenderung berpendapat bahwa konsepsi *Hūr* dalam Al-Qur’an tidak dapat dilepaskan dari pengaruhnya dari tiga agama terdahulu; Zoroastria, Yahudi, dan Kristen. Namun begitu, penulis melihat, para sarjana—dalam konteks pelacakan etimologi—tidak menempatkan pelacakan konteks masyarakat Arab sebagai tambatan utamanya. Padahal, Al-Qur’an merupakan kitab yang turun dengan konteks Arab sebagai audiens awalnya. Dari sini penulis berpendapat, pengaruh bahasa atau agama terdahulu harus diletakkan pada konteks inkulturasi budaya ‘asing’ oleh masyarakat Arab, yang pada akhirnya direspon Al-Qur’an.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua rumusan masalah; *pertama*, pemaknaan dan interpretasi kata dan konsepsi *Hūr* dalam Al-Qur’an; dan *kedua*, tinjauan ayat-ayat *Hūr* dalam sudut pandang etimologis dan setting sosio-historis. Secara umum, penulis menjadikan ayat dengan diksi *hūr* sebagai objek utama penelitian; Qs. At-Tūr [52]: 20, Qs. Ad-Dukhān [44]: 54, Qs. Ar-Raḥmān [44]: 72, dan Qs. Al-Wāqī’ah [56]: 22. Diksi *hūr* dalam ayat-ayat ini dibaca sesuai dengan analisis etimologis untuk menggapai asal usul kata dan bagaimana pola pengadopsian Al-Qur’an. Pada tahap analisis sosio historis, empat ayat tersebut akan dilihat sebagai ‘produk budaya,’ dan secara metodis diolah dengan dua moda analisis, semiotika Penanda-Petanda ala Ferdinand de Saussure, serta pembacaan kronologis surat-surat Al-Qur’an sesuai dengan produk analisis Theodor Noldeke.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa diksi *hūr* dalam keterangan leksiografer mengacu pada kondisi keindahan mata, yang berarti kondisi hitam pekat pupil mata yang kontras dengan warna putih di sekelilingnya. Para mufassir kemudian mengasosiasikan hal ini dengan eloknya bentuk mata dan bentuk tubuh Bidadari surga. Kata *hūr* sendiri merupakan kata yang telah beredar lama di bumi Semenanjung Arab dalam rumpun bahasa Semit, berasal dari bahasa Ibrani atau Aram jauh sebelum Islam datang dengan artian ‘putih.’ Di lain sisi, konsepsi wanita cantik sebagai balasan surgawi merupakan ajaran yang eksis di agama-agama lain sebelum Islam. Perkembangan etimologi kata dan konsepsi eskatologi agama lain secara berkelindan membentuk paham masyarakat Arab terkait cita-cita wanita cantik. Ini kemudian diadopsi oleh Al-Qur’an yang dalam tahapannya mengembangkan makna ‘putih’ menjadi ‘wanita cantik balasan surgawi.’ Penggunaan diksi *hūr* olehnya ditujukan untuk menarik ketertarikan masyarakat Arab agar mau menerima dakwah Nabi, sembari menyelipkan pesan moral agar merekonstruksi laku ‘tak pantas’ yang beredar saat itu. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa alasan dari bertambatnya kenikmatan seksual pada laki-laki dalam Al-Qur’an tidak lepas dari konteks kultural saat ayat-ayat *Hūr* diwahyukan. Bahwa komunitas Mekkah, menganut sistem patriarki di mana perempuan saat itu hanya dijadikan semacam ‘objek seksual.’

Kata Kunci: *Hūr*, *Houri*, Bidadari.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan transliterasi yang sepenuhnya berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Berikut penulis jabarkan:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Hā	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel i. 1

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh:

قَرَرًا ditulis *qarrabā*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h,” contoh:

رَحْمَةً ditulis *rahmah*

2. Bila ta marbutah hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah, maka ditulis “t,” contoh:

صَحَابَةُ أَسَاتِذَ ditulis *ṣuḥbatu ustāz*

D. Vokal Pendek

◌ (Fathah) ditulis dengan “a”

◌ (Kasrah) ditulis dengan “i”

◌ (Dammah) ditulis dengan “u”

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis ā (garis di atas)

فَاكِهَةٌ ditulis *fākihah*

2. Fathah + alif maqsurah ditulis ā (garis di atas)

سَعَى ditulis *sa'ā*

3. Kasrah + ya mati ditulis ī (garis di atas)

عَيْنٍ ditulis *īn*

4. Dammah + wau mati ditulis ū

حُورٌ ditulis *hūr*

F. Vokal-vokal Rangkap

1. *Fathah* dan *ya'* mati ditulis *ai*, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah dan wau mati ditulis au, contoh:

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

1. انتم ditulis *a’antum*
2. اعدت ditulis *u’iddat*
3. لئن شكرتم ditulis *la’in syakartum’*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* contoh
القياس ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, contoh
الشمس ditulis *al-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI)

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.
ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-funūd*
2. Ditulis menurut bunyi pengucapannya dalam rangkaian tersebut
أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Bismillahi al-rahmāni al-rahīm

Alḥamdulillah, puja dan syukur penulis haturkan pada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat Iman dan Islam. Hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya-lah kami memohon pertolongan dan ampunan. Atas rahmat dan pertolongan-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Hūr Dalam Al-Qur’an: Analisis Etimologi Dan Setting Sosio-Historis Masyarakat Islam Awal*.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi agung, Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umatnya. Kerana tanpanya, kita semua takkan menikmati hari-hari bahagia, memeluk dan menjalankan *al-Din al-Islam*.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Prosesnya mungkin singkat jika diukur oleh kalender, tetapi panjang—dan sering kali berkelok—dalam ingatan penulis. Banyak pihak telah menjadi lentera yang menerangi jalan itu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta beserta jajarannya.

2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.A., M.Phil., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Ali Imron S.TH.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si selaku pembimbing tesis. Beliau senantiasa memberi kebebasan penulis dalam mengeksplor insight-insight baru dalam penelitian ini.
5. Dr. Mahbub Ghazali, selaku Dosen Penasihat Akademik penulis. Atas saran beliau, penulis menulis lembar-lembar awal penelitian ini.
6. Teman-teman kelas yang sering berubah-ubah nama grup WA-nya, penulis tidak bisa sebutkan satu-satu, namun dari kalianlah penulis memacu diri untuk serius berkuliah.
7. Teman Ngopi, akhi-akhi *Ahlul SJ Wa Maji*; Mas Ali, Sykeh Arif, dan Yusuf Ba'lawi, teman main ML yang sering buat penulis turun Rank. Termasuk pula Mas Aqil dan Mas Naufal. Mereka selalu sedia menjadi pendengar dan responder yang baik kala penulis sambat karena kebijakan pemerintah.
8. Dan terkhusus, penulis sampaikan terimakasih dan penghormatan pada keluarga kecil penulis. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa sampai di tahap ini. Empat orang tua penulis; Bapak, Mama, Ibu, dan Alm. Abah; saudara/i penulis, Abang dan dua Adik tercinta. Semoga kebaikan selalu berjalan di samping kalian.

Menjelang baris-baris terakhir penulisan, penulis menyadari bahwa pergulatan terbesar bukanlah kerumitan metodologi atau kurangnya data, melainkan pergulatan batin menatap ujung perjalanan akademik ini. Di kepala, perasaan senang dan sedih bertumbukan: senang karena akhirnya penulis merasa memberi telah yang terbaik sebagai penutup masa studi, sedih karena harus berpamitan dari rutinitas kuliah; bangun pagi terguguh-gupuh menuju kampus, debat tanggung atas dialektika ilmu di kelas, serta obrolan hangat selepas kelas dibalut kepulan asap putih. Ada pula haru saat mengenang momen-momen kegagalan kecil yang justru menguatkan, bangga atas langkah-langkah kecil yang konsisten, cemas menatap tantangan berikutnya di dunia profesional, sekaligus lega karena satu tahap penting perjalanan ilmu telah terlampaui. Semua emosi itu menyeruak bersamaan—seakan menegaskan bahwa kisah S2 ini bukan sekadar rangkaian kredit semester, melainkan mosaik pengalaman hidup yang tak ternilai.

Penulis sepenuhnya menyadari, tesis ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan waktu, wawasan, dan teknik analisis barangkali meninggalkan celah yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan di masa depan.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberi manfaat ilmiah, memperkaya khazanah penelitian di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan menjadi batu loncatan bagi studi

lanjutan. Bila terdapat kebaikan, semuanya berasal dari Allah SWT; kekeliruan semata-mata milik penulis.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Sumber Data.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data	23
4. Teknik Analisis Data.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II ASAL USUL BAHASA ARAB DAN KONDISI	
SOSIAL AUDIENS QURANI PRA PEWAHYUAN.....	28
A. Asal Usul Bahasa Arab	28
B. Dialektika Kajian Historisitas Al-Qur'an: <i>Late</i>	
<i>Antiquity, Sabab Nuzūl, dan Makkī Madanī</i>.....	40
1. <i>Late Antiquity</i>.....	40
2. <i>Asbāb al-Nuzūl</i>.....	49

3. <i>Makkī-Madanī</i> dan Pembacaan Kronologis.....	55
C. Kondisi Audiens Qur’ani Awal: Dari Kepercayaan Sampai Pengaruhnya Ke Cerita Yang Berkembang.....	62
1. Kepercayaan: Antara Paganisme dan Monoteisme.....	62
2. Folklor Yang Berkembang.....	73
BAB III MAKNA DAN INTERPRETASI <i>ḤŪR</i>	85
A. <i>Ḥūr</i> dalam Al-Qur’an: Problema Designasi.....	85
B. <i>Ḥūr</i> dalam Perspektif Leksiograf.....	99
C. Interpretasi <i>Ḥūr</i> dalam Al-Qur’an di Kalangan Ulama	101
BAB IV <i>ḤŪR</i> DALAM ANALISIS ETIMOLOGI DAN SETTING SOSIO HISTORIS MASYARAKAT ISLAM AWAL	125
A. Asal Gagasan <i>Ḥūr</i> : Pandangan Para Sarjanawan.	125
1. Pengaruh Zoroastria.....	126
2. Pengaruh Kristen-Siria	133
3. Pengaruh Yahudi	143
4. Syair Arab.....	149
B. Pola Keterpengaruhan: Antara Bahasa dan Ide.....	155
C. <i>Ḥūr</i> dalam Tinjauan Setting Sosio--Historis	167
1. Dari Imajinasi Kecantikan Masyarakat Arab ...	173
2. Kenimatan Surga: Antara Laki-laki dan Wanita ‘Dunia’	183

BAB V PENUTUP.....	197
A. Kesimpulan.....	197
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL

Tabel 1. 1 :	Perbandaingan pandangan sarjana dan mufassir mengenai makna dan asal keterpengaruhan Ḥūr	6
Tabel 1. 2 :	Sumber data primer	22
Tabel 3. 1 :	Narasi Al-Qur'an mengenai wanita cantik.....	94
Tabel 3. 2 :	Ayat-ayat tentang sifat wanita cantik	98
Tabel 3. 3 :	Ringkasan intepretasi para mufassir mengenai konsepsi Ḥūr dalam Al-Qur'an.....	118
Tabel 4. 1 :	Tinjauan Etimologi akar ḤWR dalam bahasa Semit.....	158
Tabel 4. 2 :	Klasifikasi kronologis ayat-ayat Ḥūr	190

GAMBAR

Gambar 2. 1:	Klasifikasi bahasa Semit perspektif orientalis-tradisional; Dari sudut pandang geografis	33
Gambar 2. 2:	Klasifikasi bahasa Semit perspektif Hetzron.....	35
Gambar 2. 3:	Klasifikasi rumpun bahasa Semit; Modifikasi Hetzron	36
Gambar 4. 1:	Pola pengadopsian Al-Qur'an mengenai ide balasan surgawi wanita cantik.....	166
Gambar 4. 2:	Penanda-Petanda: Dari Ḥūr ke makna dalam konsepsi mental masyarakat Arab.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interpretasi, berikut dengan praksis yang berkuat pada narasi Qur'ani mengenai ayat *Hūr* acap kali berjung pada polemik dan dialektika. Pasca tragedi 9/11, bahasan di internet dan berbagai surat kabar mengenainya tidak lepas dari cemoohan yang tertuju pada kalangan jihadis.¹ Maraknya gunjang-ganjing ini merupakan respon terhadap surat Muḥammad 'Aṭṭā yang berisikan janji mengenai Bidadari.²

¹ Cemoohan ini dapat dilihat di berbagai platform internet, misalnya dalam *blogpost* yang berjudul *Another Idiot*, dituliskan “Seorang pembom bunuh diri Taliban yang dihentikan dan digeledah oleh polisi ditemukan menggunakan pelindung logam di sekitar alat kelaminnya. Ketika ditanya tujuan perlindungan tersebut, ia menjawab: ‘Saya ingin menjaga alat kelamin saya tetap utuh setelah ledakan, agar tidak mengalami masalah seksual saat bertemu 72 bidadari di surga!’” Dengan nada polemik, tulisan dengan judul *The Islamic Heaven: A Pornographic Brothel* memuat kata-kata berikut “Surga dalam Islam sebenarnya bukanlah surga, melainkan sebuah tempat yang digambarkan seperti rumah bordil, di mana pria-pria dengan pikiran sakit menikmati kegiatan penuh nafsu tanpa batasan moral. Saya tidak menemukan satu pun janji untuk para wanita Muslim, kecuali tugas menyaksikan para pria menjalani gambaran pesta seks liar yang pernah dituliskan.” Lihat Nerina Rustomji, *The Beauty of the Hour: Heavenly Virgins, Feminine Ideals*, 1 ed. (Oxford University Press New York, 2021), 38–39, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190249342.001.0001.38-39>. Bandingkan dengan Joseph Chambers, “The Islamic Heaven: A Pornographic Brothel,” *PROPHE.SITE* (blog), 30 Desember 2012, diakses 19 Desember 2024, <https://prophe.site.wordpress.com/2012/12/30/the-islamic-heaven-a-pornographic-brothel/>.

² *Hūr* yang dimaksud 'Aṭṭā dalam suratnya merujuk pada Bidadari, sebagaimana yang ia katakan dalam suratnya: “Akan tiba harinya, insya Allah, ketika kamu menghabiskan waktu bersama para wanita di surga. Tersenyumlah menghadapi kesulitan, anak muda, karena kamu sedang menuju surga yang abadi.” Di paragraf lain, dia menulis “Ketahuilah bahwa

Disebutkan bahwa motivasi para jihadis—’Attā dan kawan-kawannya, tidak lepas dari angan-angan kebahagiaan surgawi.³ Bahwa bagi para *syuhadā’*, mereka akan diganjar 72 bidadari cantik bermata hitam.⁴

Dapat dimengerti, *Ḥūr* yang dicita-citakan ’Attā merupakan ajaran *mainstream* eskatologi Islam.⁵ Sebagaimana yang tergambar dalam literatur klasik seperti *Jāmi’ al-Bayān*, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, *Ḥūr* merupakan hadiah dari Allah berupa pasangan berparas cantik, putih, dan barbola mata indah untuk para

taman-taman surga sedang menunggu dengan segala keindahannya, dan para wanita surga pun menanti, memanggil, ‘Kemari, wahai sahabat Allah.’ Mereka telah mengenakan pakaian terindah mereka.” Rustomji, *The Beauty of the Hour*, 20.

³ Norbert G. Pressburg, *What the Modern Martyr Should Know: Seventy-Two Grapes and Not a Single Virgin; The New Picture of Islam* (S.l.: Norbert G. Pressburg, 2012), 27.

⁴ Nicholas D. Kristof, “Opinion | Martyrs, Virgins and Grapes,” *The New York Times*, 4 Agustus 2004, diakses 19 Desember 2024, bag. Opinion, <https://www.nytimes.com/2004/08/04/opinion/martyrs-virgins-and-grapes.html>. Bandingkan dengan Ibn Warraq, *The Islam in Islamic Terrorism: The Importance of beliefs, Ideas and Ideology* (London: New English Review Press, 2017), 225.

⁵ Ini disebutkan dalam hadis “Bagi seorang syahid di sisi Allah terdapat enam keutamaan....ia dinikahkan dengan 72 bidadari, dan ia diberikan hak syafaat untuk 70 orang kerabatnya.” Lihat Abū ’Isā al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī* (Dar al-Ḥādīṭ al-Nabawī, 2016), 3:25 No. No. 1768.

Meski begitu, klaim hadiah 72 bidadari versi ’Attā dipandang sinis oleh Muhammad Sayed Tantawi melalui opininya dengan judul *The origin of the Quran*. Ia menulis “..anggapan Atta bahwa mereka akan dinikahkan dengan 72 bidadari tidak memiliki dasar apa pun. Selain itu, penting untuk ditegaskan bahwa pelaku bom bunuh diri tidak meledakkan diri mereka demi imbalan seksual di akhirat. Mereka memiliki tujuan duniawi, meskipun keliru, yaitu membebaskan keluarga dan negara mereka dari penjajahan, penindasan, dan ketidakadilan.” Lihat Muhammad Sayed Tantawy, “The Origin of the Quran,” *DAWN.COM*, Oktober 2010, diakses 19 Desember 2024, bag. Opinion, <http://www.dawn.com/news/1065100>.

penghuni surga.⁶ Namun dalam beberapa kasus, mufasir modren seperti Rasyīd Riḍā dan Quriash Shihab mengajukan pandangan yang agak berbeda, di mana hasil interpretasi keduanya cenderung bernada egaliter dalam konteks gender. Riḍā mengatakan bahwa *Hūr* maksudnya adalah istri-istri di dunia.⁷ Shihab mengatakan bahwa *Hūr* tidak mengacu pada identitas gender manapun, ia dapat berupa laki-laki ataupun wanita.⁸ Terlihat ada perkembangan interpretasi dari mufassir awal sampai modern, tidak ada penekanan satu gender lebih bahagia dibanding yang lain.

Tak berhenti sampai di ranah interpretasi, bahasan *Hūr* dengan tambatan etimologi juga marak didiskusikan. Sebagaimana yang dikutip Charles Wendell, beberapa sarjana seperti A. Wensinck berargumen bahwa konsep *Hūr* dipengaruhi oleh paham eskatologi Zoroastria.⁹ Tor Andrae

⁶ Lihat ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Maktabah al-Mukarramah, t.t.), 22:52. Bandingkan dengan Abū Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963), 16:153. Lihat pula Nāṣiruddīn al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dār Ṣadr, 2001), 2:971.

⁷ Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Fatāwā* (t.t.), 514.

⁸ M. Quriash Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 13:25.

Perlu diketankan di sini, tidak dapat dikatakan begitu saja bahwa produk mufassir moden bersifat monolitik. Hamka misalnya, mengajukan pandangan yang berbeda dengan Riḍā dan Shihab. Pandangannya linear dengan mufassir klasik, bahwa *Hūr* yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah wanita—bukan laki-laki—surgawi. Hamka, tidak membuka kemungkinan bahwa Bidadari itu sebelumnya pernah hidup di dunia sebagaimana pandangan Riḍā. Lihat Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.t.), 9:7099.

⁹ Dalam konsep eskatologi Zoroastria, dikatakan bahwa orang yang berbuat baik akan bertemu wanita cantik setelah kematiannya.

mengklaim bahwa *Hūr* terinspirasi melalui *Hymns of Paradise* karya St. Efrem¹⁰—seorang teolog Kristen dari Siria.¹¹ D. Künstlinger mengemukakan bahwa konsep *Hūr* berasal dari kepercayaan Yahudi.¹² Wendell sendiri di lain sisi, menganggap *Hūr* merupakan konsep orisinil dari bangsa Arab, ia bukan pinjaman dari tradisi lain seperti Zoroastria, Kristen, ataupun Yahudi.¹³ Namun demikian, sejauh penelusuran Wendell, analisis etimologis yang ia bahas tidak menimbulkan rekonstruksi pemaknaan, dengan kata lain, makna yang mereka timbulkan setelah analisis etimologi tidak berbeda dengan makna-makna dari para mufasir. Dalam konteks ini, *Hūr* masih dimengerti sebagai pasangan seks ‘maskulin’ penghuni surga.

Tiga dekade pasca tulisan Wendell, anonim bernama pena Christoph Luxenberg dengan tulisannya *The Syro Aramaic Reading Of The Koran* ‘mengguncang’—jika boleh dikatakan demikian—dunia akademik. Terlebih setelah bahasannya mengenai *Hūr* diangkat Nicholas D. Kristof dalam *The New York Times*. Merujuk pada produk analisis Luxenberg, *Hūr*

Sebaliknya, jika berbuat buruk, maka ia akan bertemu dengan nenek-nenek yang berbau busuk. Lihat Charles Wendell, “The Denizens of Paradise,” *Humaniora Islamica* 2, no. 2 (1974): 30.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Frederiek Djara Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (BPK Gunung Mulia, 1996), 73..

¹² Sebagaimana yang dikutip Wendell, kalangan Yahudi yang dimaksud oleh Künstlinger merujuk pada komunitas Yahudi awal yang disifati *less spiritualized stage of Jewish belief*. Lebih lanjut, asumsi ini ditunjang dengan penekanan bahwa kata *hūr* berasal dari akar bahasa semitik kuno *HWR* yang berarti rongga sehingga layak jika ditujukan pada wanita. Lihat Wendell, “The Denizens of Paradise,” 31–32.

¹³ *Ibid.*, 59.

dimaknai dengan ‘anggur putih’ alih-alih Bidadari.¹⁴ Terlihat di sini, ia merekonstruksi makna *Hūr* yang selama puluhan abad diyakini mayoritas masyarakat Islam, termasuk para sarjana Barat yang telah meneliti ihwal bahasan *Hūr*.¹⁵

Sampai di sini, menarik untuk dicatat, terdapat kesenjangan dilihat dari dua aspek, yaitu interpretasi dan asal etimologis. Kesenjangan ini penulis gambarkan melalui tabel di bawah.

Tokoh	Interpretasi <i>Hūr</i>	Asal Keterpengaruhan
Al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Baiḍāwī	Bidadari	Tidak Dijelaskan
Rasyīd Riḍā	Pasangan di surga yang merupakan pasangan di dunia	Tidak Dijelaskan

¹⁴ Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran* (Berlin: H. Schiler, 2007), 262.

¹⁵ Beberapa sarjana yang mengomentari tulisan Luxenberg adalah Stefan Wild, Walid Saleh, dan Sidney Griffith. Lihat Stefan Wild, “Lost In Philology? The Virgins Of Paradise And The Luxenberg Hypothesis,” dalam *The Qur’ān in Context*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (BRILL, 2009), 625–48, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.171>; Walid A. Saleh, “The Etymological Fallacy And Qur’anic Studies: Muhammad, Paradise, And Late Antiquity,” dalam *The Qur’ān in Context*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (BRILL, 2009), 649–98, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.177>; Sidney H. Griffith, “St. Ephraem the Syrian, the Quran, and the Grapevines of Paradise: An Essay in Comparative Eschatology,” dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)*, ed. oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson (BRILL, 2017), 781–805, https://doi.org/10.1163/9789004333154_038.

Quraish Shihab	Pasangan di surga, baik laki-laki ataupun perempuan	Tidak Dijelaskan
Luxenberg	Anggur putih	Kristen Siria- Aramaik
Tor Andrae	Bidadari (metafora)	Kristen
D. Künstlinger	Bidadari	Yahudi
A. Wensinck	Bidadari	Zoroastria

Tabel 1. 1: Perbandingan pandangan sarjana dan mufassir mengenai makna dan asal keterpengaruhan *Hūr*

Terlihat dalam tabel di atas, kecenderungan para sarjana agaknya berlabuh pada dua hal; interpretasi dan asal-muasal etimologis. Belum ada di antara pembahasan tersebut yang menitik beratkan peran budaya Arab dalam kontsruk pembentukan narasi *Hūr* dalam Al-Qur'an. Mufassir di satu sisi berpretensi untuk menghadirkan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Para sarjana dengan analisis etimologis di sisi lain cenderung menggaris bawahi hubungan budaya luar dengan Al-Qur'an, yang dalam konteks ini, Al-Qur'an diasumsikan mengadopsi budaya tersebut. Penulis tidak melihat tulisan yang berfokus pada budaya Arab dan sekelumit permasalahannya.

Wendell dalam artikelnya memang menambatkan argumen bahwa *Hūr* dalam Al-Qur'an terpengaruh atas budaya Arab, melalui syair-syair yang telah dilantunkan sebelum masa

pewahyuan. Namun perlu dikatakan, ia secara linier menganggap bahwa hanya dari syair lah konsep *Hūr* ada.¹⁶ Ia enggan melihat keterpengaruhan budaya lain yang—dalam catatan para sarjana—sangat berpengaruh pada pembentukan budaya Arab.¹⁷

Dalam horizon perdebatan ini, perlu dicatat pula, kecenderungan pembacaan yang literalistik-patriarkal atas konsepsi *Hūr* berisiko mereduksi surga menjadi ruang

¹⁶ Penulis menangkap, Wendell meletakkan Al-Qur'an dalam tataran profan, dan artikulasi wahyu sepenuhnya berasal dari Nabi Muhammad yang sudah mendengarkan syair Arab. Ini secara tersirat didapat dari keterangannya. "Ini pada dasarnya adalah pernyataan bahwa Nabi Muhammad, tanpa mengurangi kejeniusan pribadinya, adalah sosok yang dibentuk oleh lingkungannya dan seorang manusia yang hidup dalam tradisi budaya tertentu. Tokoh-tokoh terkemuka yang membahas persoalan ini dari sudut pandang akal sehat—yang seringkali diabaikan—antara lain G. Jacob, dan yang lebih penting lagi, J. Horovitz. Kedua sarjana ini meyakini bahwa Muhammad mendapatkan inspirasi untuk banyak unsur dalam gambaran surgawinya dari kantin-kantin keliling yang datang ke pertemuan-pertemuan suku dan pesta keagamaan besar di Arab Pagan, atau secara tidak langsung dari vignette-vignette bertema Bacchus yang begitu sering muncul dalam puisi Arab pra-Islam. D. Künstlinger mengakui—meski dengan enggan—pengaruh kosakata puitis, walaupun ia bersikeras bahwa istilah-istilah tersebut telah menjadi bagian dari bahasa umum masyarakat pada masa kedatangan Nabi. Untuk alasan yang tidak sepenuhnya jelas, ia merasa sulit mempercayai bahwa Muhammad bisa dipengaruhi, bahkan secara tidak langsung, oleh puisi itu sendiri. Namun, tidak ada alasan logis untuk menolak kemungkinan yang sangat kuat ini, mengingat Muhammad diketahui menghadiri pasar tahunan Pan-Arab yang diadakan di sekitar Mekah, di mana pembacaan puisi merupakan bagian penting dari acara tersebut." Lihat Charles Wendell, "The Denizens of Paradise," *Humaniora Islamica* 2, no. 2 (1974): 32.

¹⁷ François De Blois, "Islam In Its Arabian Context," dalam *The Qur'an in Context*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (BRILL, 2009), 622–23, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.169>. Lihat juga Emran El-Badawi, *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions*, Routledge Studies in the Qur'an (New York: Routledge, 2014), 29, <https://doi.org/10.4324/9781315855981>.

pemenuhan syahwat laki-laki, menggeser ayat-ayat tersebut dari cakrawala etik-spiritual dan simbolik-eskatologisnya. Pada saat yang sama, hal ini memelihara bias gender yang dalam narasi dakwah radikal bahkan dipakai sebagai justifikasi retorik bagi kekerasan bermotif eskatologis. Akibatnya, diskursus *Hūr* kerap bergerak di antara dua kutub: apologetika yang membenarkan imaji erotik dan kritik yang menolak total, sementara medan makna teks serta konteks sosial-historis dengan sekelumit permasalahannya kurang ditelaah secara memadai.

Atas dasar itu, penelitian ini akan melakukan pembacaan ulang yang bertolak dari kerangka kritis-filosofis. Fokusnya dua: *pertama*, penelusuran etimologi kata *hūr* secara filologis untuk memetakan lapis makna yang mungkin, beserta pergeseran pemaknaannya dalam tradisi tafsir. *Kedua*, pengayaan pada konteks sosio-historis pra-Islam dan awal Islam: imaji kecantikan dalam budaya Arab, praksis bahasa dan puisi, pertukaran budaya-agama di Semenanjung, serta cara audiens Qur'ani awal mengafirmasi/menegosiasikan gagasan tersebut. Melalui dua lensa ini, konsep *Hūr* dalam Al-Qur'an ditempatkan kembali ke jaring makna yang lebih luas. Alih-alih hanya melihatnya sebagai klaim erotik yang kedap konteks, penulis akan menimbang *Hūr* sebagai wacana eskatologis yang berinteraksi dengan horizon kultural Arab—yang sendiri berinteraksi dengan tradisi di sekitarnya.

Dalam tulisan ini, penulis akan melihat, sejauh mana pola keterpengaruhan budaya Arab—dengan komperhensifitas

dialektiknya—pada pembentukan narasi *Hūr*. Penulis beranggapan, budaya luar Arab pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk gagasan wanita cantik yang dipahami masyarakat Arab. Lebih lanjut, pemahaman masyarakat inilah yang diadopsi oleh Al-Qur'an, bukan gagasan budaya luar Arab sehingga diksi *Hūr* bisa ada dalam Al-Qur'an. Ini didasarkan atas alasan aksiomatis bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang awalnya diturunkan pada audiens Arab. Titik berat dari argumen penulis adalah adopsi Al-Qur'an terhadap paham masyarakat Arab yang mengadopsi paham luar Arab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis ajukan untuk menjawab kesenjangan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna awal kata *hūr* dalam tinjauan leksiograf dan bagaimana para mufassir menginterpretasikan ayat yang mengandung diksi tersebut?
2. Bagaimana tinjauan konsepsi historis konsepsi *Hūr* dalam kaitannya dengan tinjauan etimologi kata dan setting sosio-historis masyarakat Islam awal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, objektif penelitian ini adalah untuk:

1. Memberi penjelasan makna kata *hūr* dari sudut pandang tradisi Islam.

2. Memberi argumen penjelasan bagaimana diksi *ḥūr* berkembang di bumi Semenanjung Arab dan kaitannya dengan situasi kultural saat Al-Qur'an turun.

Penulis berharap, penelitian ini mampu memberikan sumbangsuhnya di dua ranah:

1. Akademis: Tawaran analisis baru dalam dialektika perkembangan pengetahuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharap mampu menyemarakkan diskusi dalam konteks bahasan *Hūr*. Dan di sisi lain, penelitian ini diharap mampu menyambungkan 'jembatan' yang selama ini tidak diperhatikan dalam konteks penelitian *Hūr*.
2. Praktis: Berupa acuan bagi masyarakat untuk memahami lebih dalam seperti apa makna *Hūr* sesuai dengan alur penalaran ilmiah. Penelitian ini juga diharap mampu memberikan komentar terhadap polemik akibat praksis yang sebelumnya penulis kemukakan di awal.

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini ditulis, telah ada beberapa tulisan serius yang mengangkat masalah *Hūr*. Dalam kontkes ini, penulis mengelompokkannya menjadi dua bagian; tulisan dengan bahasan interpretasi, dan tulisan dengan kajian etimologi.

1. Kajian Interpretasi

Pertama, *Bidadari Dalam Tafsir Alquran: Komparasi Pemikiran Ibn 'Āsyūr Dan Amina Wadud* oleh Moh Rozin. Artikel ini dilatar belakangi ketimpangan relasi gender ihwal

pemaknaan bidadari dalam konsep eskatologi Islam. Baik Ibn 'Āsyūr dan Amina Wadud, keduanya dalam pandangan Rozin memberikan produk penafsiran yang sesuai dengan gagasan kesetaraan gender. Ibn 'Āsyūr memahami bahwa *ḥūr 'īn* perlu dipahami bukan sebagai objek biologis, namun petunjuk akan eksistensinya yang benar-benar ada. Wadud di sisi lain menegaskan bahwa *azwāj* tidak berkaitan dengan jenis kelamin. Ungkapan tersebut harus dipahami sebagai diksi metaforis.¹⁸ Perlu diamini, Rozin dalam artikelnya ini membawa analisis sosio-historis teks, terutama dalam bahasannya mengainai Wadud. Namun begitu, penulis melihat hal tersebut tidak lebih dari sekedar penjelasan ulang mengenai argumen Wadud dalam *Qur'an and Women*. Demikian, dapat dikatakan bahwa Rozin melalui artikelnya ini berpretensi untuk mengomparasikan produk pemaknaan serta moda analisis ayat antara 'Āsyūr dan Wadud.

Kedua, *Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an* oleh Mida Hadianti. Sama seperti Rozin, penelitian ini ditulis atas dasar ketimpangan gender dalam penafsiran ayat-ayat eskatologi. Melalui penelitiannya, Hadianti ingin mengungkap bagaimana perkembangan makna ayat-ayat Bidadari dari era tafsir klasik, pertengahan, sampai modern. Tokoh-tokoh yang dikajinya meliputi, Ibn

¹⁸ Moh Rozin, "Bidadari Dalam Tafsir Al-Quran: Komparasi Pemikiran Ibn 'Āsyur Dan Amina Wadud," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (Desember 2020): 149–70, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.508>.

Mas'ud, Ibn Abbas, dan Mujāhid dari tafsir klasik; al-Zamaksyārī, al-Ṭabarī, al-Rāzī dan al-Qurṭubī dari abad pertengahan; serta Sayyid Quṭb, Quriash Shihab, dan Hamka dari era modern. Dalam kesimpulannya, Hadiani menilai bahwa tafsir *mainstream* mengenai kenikmatan surgawi berupa wanita-wanita cantik berkembang sejak era tafsir klasik sampai dengan pertengahan. Perubahan makna dalam pandangannya terjadi di era modern terutama melalui pandangan Shihab dan Quṭb yang kemudian dilengkapi dengan pemaknaan sarjanawan modern seperti Amina Wadud dan Faqihuddin Abdul Qadir. Hal ini merupakan pengaruh dari model penafsiran holistik berbasis keadilan dan kesetaraan gender.¹⁹

Selanjutnya, artikel dengan judul *Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Quṭb* oleh Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, Nur Aisah Simamora. Sama seperti Rozin, artikel ini ditujukan untuk membaca ulang pemaknaan tokoh yang dalam hal ini adalah Sayyid Quṭb. Ayat-ayat yang dijadikan objek penelitian dalam artikel ini adalah Ad-Dukhan: 54, At-Tur: 20 dan Al-Waqi'ah: 22. Merujuk pada artikel tersebut, Sayyid Quṭb memaknai *ḥūr 'īn* selaras dengan para mufasir klasik, bahwa mereka adalah wanita surga yang dipuji karena kesetiaan

¹⁹ Mida Hardianti, "Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44368/>.

mereka dan penjagaan mereka terhadap padangan.²⁰ Dalam pembacaan penulis, artikel ini sama sekali tidak memberi tempat akan bahasan sosio-historis teks. Untuk lebih adil, perlu dikatakan bahwa Quṭb memang tidak memberikan analisis sosio-historis teks mengenai kata *ḥūr 'īn*. *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* karangannya menggabungkan pemaknaan *bi al-ma'tūr* dan *bi al-ra'y* tanpa melihat sisi historis teks, meskipun terkadang ia menulis riwayat *asbāb al-nuzūl* suatu ayat.

2. Kajian Etimologis (Asal Usul Dan Perkembangan *Ḥūr*)

Pertama, artikel *The Denizens of Paradise* oleh Charles Wendell. Artikel ini secara komperhensif mendeskripsikan sekaligus mengkritik pandangan sarjanawan mengenai adopsi konsep *Ḥūr* bangsa Arab. Terdapat tiga asumsi asal adopsi yang ia kemukakan, Yahudi, Kristen, dan Zoroastria. Alih-alih mengamini, semua asumsi tersebut diragukan otentisitas kebenarannya oleh Wendell. Wendell di akhir artikelnya mengembangkan pandangan bahwa konsep Bidadari secara orisinil merupakan produk bangsa Arab, bukan adopsi dari budaya asing. Objektif dari artikel ini adalah kritik Wendell terhadap asumsi adopsi budaya asing oleh bangsa Arab yang pada akhirnya mengembangkan tesisnya sendiri. Wendell dalam artikelnya ini melakukan

²⁰ Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamora, “Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Quṭb,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3 (Agustus 2024): 3, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3515>.

pengkajian secara historis-etnologis yang membuatnya berkesimpulan bahwa bahwa angan-angan Bidadari awalnya muncul dari pembicaraan orang-orang kaya Mekkah di tempat minum. Pembicaraan ini yang kemudian diadopsi Al-Qur'an sebagai bentuk balasan bagi mereka yang mengikuti Nabi Muhammad.²¹

Kedua, tulisan dengan judul *Paradise as a Quranic Discourse: Late Antique Foundations and Early Quranic Developments* oleh Angelika Neuwrith. Tulisan ini pada dasarnya merupakan analisis hermeneutis atas Qs. Ar-Rahman [55] dan Qs. Al-Wāqī'ah [56] secara menyeluruh. Neuwrith dalam tulisan ini terlihat linear dengan Wendell bahwa konsepsi tersebut sangat identik dengan syair-syair Arab. Khusus dalam konteks ini, ia menafikkan komparasi Al-Qur'an dengan kitab terdahulu, sebab kebahagiaan seksual tidak ditemukan dalam ajaran Kristen ataupun Yahudi. Dalam tulisan ini pula, ia menafikkan kaitan bait-bait St. Ephraem dengan Al-Qur'an.²²

Ketiga, tulisan dengan judul *St. Ephraem the Syrian, the Quran, and the Grapevines of Paradise: An Essay in Comparative Eschatology* oleh Sidney H. Griffith. Tulisan ini mendiskusikan bagaimana para sarjana menganggap *Hūr*

²¹ Wendell, "The Denizens of Paradise."

²² Angelika Neuwrith, "Paradise as a Quranic Discourse: Late Antique Foundations and Early Quranic Developments," dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 vols.), ed. oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson (BRILL, 2017), 67–92, https://doi.org/10.1163/9789004333154_006.

merupakan konsep yang teradopsi dari bait St. Efraem. Sidney mengamati tiga sarjana; Tor Andrae, Edmund Beck, dan Luxemberg. Dalam pandangan Sidney, ketiga nama tersebut tidak menyuguhkan bait-bait St. Efraem secara lengkap, dan dengan begitu, ia berusaha menghadirkannya. Dari sini, ia membantah interpretasi Luxemberg mengenai ‘anggur putih’ sebab bahasan seksual adalah suatu hal yang tidak luput dari bait St. Efraem. Seksualitas ini bisa dilihat dari idiom ‘kamar pengantin’ yang agaknya merujuk pada tempat Tuhan, Adam, dan Hawa.²³ Memperhatikan tulisannya yang lain, *Christian Lore And The Arabic Qur'an* ia berpandangan bahwa sulit untuk mereduksi secara linear satu konsep saja yang berpengaruh dalam Al-Qur'an, mengingat kompleksitas dialektika budaya yang ada di zaman pembentukan wahyu.²⁴

Keempat, artikel dengan judul *Earthly Maiden and Heavenly Maiden (on the Interpretation of the Image of Woman in Pre-Islamic Poetry and the Qur'an)* oleh A. Kudriavtseva dan E. Rezvan. Sesuai dengan judulnya, tulisan ini membahas bagaimana potret kecantikan wanita di dalam syair Arab dan Al-Qur'an. Melalui tulisan ini, Kudriavtseva dan Rezvan berpandangan bahwa ada kaitan erat antara

²³ Griffith, “St. Ephraem the Syrian, the Quran, and the Grapevines of Paradise.”

²⁴ Sidney H. Griffith, “Christian Lore and the arabic Qur'an. The ‘Companions of the Cave’ in Sūrat al-Kahf and in Syriac Christian tradition,” dalam *The Qur'an in Its Historical Context* (New York: Routledge, 2008), 109–38.

potret rupa wanita yang ada dalam syair Arab dan Al-Qur'an. Lebih lanjut, keduanya menambahkan bahwa gambaran kecantikan ini tidak lepas dari imaji kemewahan istana Persia.²⁵

Kelima, artikel dengan judul *The Inner-Qur'ānic Development Of The Images Of Women In Paradise: From The Ḥūr 'īn To Believing Women* oleh Ana Davitashvili. Dalam artikel ini, Davitashvili mendiskusikan secara kronologis bagaimana perkembangan balasan seksual 'maskulin' di surga, dari fase Mekkah sampai dengan Madinah. Ada dua moda analisis yang ia gunakan, intratekstual dan pembacaan kronologis. Ia memandang, ada perkembangan balasan Seks Maskulin secara kronologis, pada awalnya orang beriman (laki-laki) hanya diberikan balasan berupa Ḥūr, namun belakangan balasannya bertambah dengan istri dunia. Hasil ini tidak lepas dari moda intratekstual yang ia gunakan, bahwa *azwāj muṭahharah* pada dasarnya mengarah pada dua entitas; Ḥūr itu sendiri dan wanita dunia.²⁶

Perlu ditekankan, penulis dalam penelitian ini tidak berpretensi menghadirkan 'makna' dari diksi Ḥūr dalam Al-

²⁵ A. Kudriavtseva dan E. Rezvan, "Earthly Maiden and Heavenly Maiden (on the Interpretation of the Image of Woman in Pre- Islamic Poetry and the Qur'an)," *Manuscripta Orientalia* 21, no. 1 (2017): 10–20.

²⁶ Ana Davitashvili, "The Inner-Qur'ānic Development of the Images of Women in Paradise: From the Ḥūr 'īn to Believing Women," *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 7, no. 1 (April 2023): 27–64, <https://doi.org/10.5913/jiqsa.7.2022.a002>.

Qur'an. Memang, *Muntaj Šaqafī* yang diusungkan Nasr Hamid sangat erat kaitanya dengan pola hermeneutika yang bertambat pada penalaran interpretasi. Namun begitu, penulis mencukupkan diri dengan hanya melihat pola pembentukan awal dari narasi *Hūr* dalam Al-Qur'an. Lagipula, makna-makna yang dibahas dalam tulisan Hadiani cukup mewakili kebutuhan interpretasi kontemporer, terutama egalitarianisme balasan surgawi. Pun di satu sisi, tafsir ideologis berbuah kekerasan—seperti yang dilakukan Atta—nampaknya sudah disinggung oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya.²⁷ Dengan begitu, penulis tidak melihat adanya urgensi untuk menghadirkan 'makna baru' dalam konteks penelitian ini.

Merujuk pada delapan tulisan di atas, penulis melihat belum ada tulisan yang secara keseluruhan selaras dengan tujuan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis mencanangkan suatu tulisan yang mendiskusikan bagaimana konstruk budaya Arab berpengaruh dalam pembentukan narasi *Hūr* dalam Al-Qur'an. Agaknya, perlu diakui, tulisan ini erat kaitannya tulisan-tulisan yang menyandingkan antara syair Arab pra Islam dengan Al-Qur'an. Namun demikian, belum ada tulisan yang menjembatani bagaimana evolusi konsepsi *Hūr*, dari zaman kuno akhir sampai dengan Al-Qur'an. Tulisan-tulisan sebelumnya masih berlabuh pada keterpengaruhan Al-Qur'an secara reduksionis. Pun

²⁷ Lihat catatan kaki No. 5.

begitu, sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan yang secara metodologis menerangkan bagaimana kultur Arab berpengaruh dalam pembentukan konsepsi *Hūr* dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Hūr dalam Qur'an Kemenag secara konsisten diartikan dengan Bidadari. KBBI mendefinisikan bidadari dengan “putri dari kayangan.”²⁸ Nampaknya harus dipahami bahwa mayoritas sarjana berpandangan bahwa *Hūr* adalah entitas yang berbeda dengan wanita dunia. Dalam bahasa Inggris, *Hūr* dibahasakan dengan *Houri*, teradopsi akar *HWR* pada bahasa Arab. Sebagaimana yang akan penulis diskusikan pada Bab III, pada dasarnya Al-Qur'an kala memberitakan wanita cantik surgawi dengan beberapa diksi; *qāṣirāt al-tarf*, *hūr*, *furusy*, dan *kawāib*. Namun dalam tulisan ini, penulis akan meleburkan semua diksi tersebut dalam satu designasi, *Hūr* (dengan kapital). Secara bergantian, penulis akan menggunakan *Hūr* dan Bidadari (dengan kapital) untuk merujuk pada entitas yang secara ontologis dipahami sebagai ‘wanita surgawi.’

Penelitian ini kedepannya akan menggunakan dua tahap analisis; analisis etimologi dan konteks sosio-historis audiens Al-Qur'an Awal. Etimologi pada dasarnya merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari sejarah dan asal usul kata. Terma ini muncul dari bahasa Yunani Kuno yang

²⁸ ““Bidadari” - KBBI VI Daring,” diakses 5 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bidadari>.

secara harfiah berarti “studi tentang arti kata yang sebenarnya.” Lebih lanjut, penelitian ini akan menelusuri sejarah linear suatu kata dalam bahasa; rumpun bahasa; hubungan genetika bahasa; dan perubahan makna kata dari bahasa awal sampai dengan akhir.²⁹

Terkait dengan sisi kondisi kultural, penulis memandang Al-Qur’an merupakan ‘produk budaya’ dari kultur Arab saat itu, ini yang disebut Nasr Hamid Abu Zaid sebagai *Muntaj Šaqāfi*. Secara definitif, *Muntaj Šaqāfi* terdiri dari dua kata; *muntaj* dari akar *NTJ* yang berarti keluar atau melahirkan dan menjadi sesuatu (produk); *šaqāfi* di sisi lain adalah sifat dari *muntaj*, berasal dari akar *ŠQF* yang berarti menguasai ilmu, kesenian dan pengetahuan. Secara etimologis, *Muntaj Šaqāfi* dapat diartikan dengan produk budaya atau produk seni dan ilmu pengetahuan.³⁰

Argumen utama yang dibangun dalam konsep *Muntaj Šaqāfi* adalah bahwa teks Al-Qur’an berupa bahasa, hukum, ataupun hal lain tidak bisa dilepaskan dari perkembangan realitas budaya masyarakat Arab di periode pewahyuan.³¹ Dalam penjelasan Nasr Hamid, Al-Qur’an disebut sebagai produk budaya karena ia terbentuk secara dialektik dalam

²⁹ Philip Durkin, *The Oxford guide to etymology* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009), 3.

³⁰ Muhammad Syamsul Arifin, “Konsep Muntaj Tsaqafi dalam Studi al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd,” *Studia Quranika* 1, no. 1 (2016): 80.

³¹ Lalu Heri Afrizal, “Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam,” *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 2016), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758.36>.

realitas dan budaya di rentan lebih dari 20 tahun masa pewahyuan.³²

Lebih lanjut, dalam kontsruk produk budaya, ada dua fase yang diistilahkan Nasr Hamid dengan fase pembentukan dan penyempurnaan (*al-takawwun* dan *al-iktimāl*). Perbedaan dari dua fase tersebut adalah teks yang bersumber dari sejarah dan teks yang mempengaruhi dan mengubah sejarah. Nasr Hamid menegaskan bahwa dua fase ini bukan merupakan fase yang kontradiktif. Dalam fase *pertama* (dalam kapasitasnya sebagai pengekspresi budaya) tidak hanya sekedar meniru budaya secara pasif. Ia memiliki vitalitas unik dalam mengejewantahkan budaya dan realitas, di mana Teks memiliki potensi untuk mengonstruksi fakta-fakta keduanya dalam bentuk baru. Adapun fase kedua, adalah teks yang berperan sebagai gema pasif bagi teks lainnya dalam budaya. Sebab budaya, dalam pandangannya memiliki mekanisme untuk dalam berinteraksi dengan teks, yaitu kala membaca dan menafsirkan ulang.³³

Penelitian ini kedepannya hanya membatasi diri dengan memandang fase pembentukan teks Al-Qur'an. Yaitu melihat data-data kajian historis mengenai kondisi sosio kultural audiens awal Al-Qur'an. Sebagaimana yang penulis sebutkan sebelumnya, penelitian ini tidak berpretensi untuk menghadirkan reinterpretasi atau signifikansi atas ayat-ayat

³² Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 22.

³³ *Ibid.*, 23.

Hūr. Nampaknya, pola penghadiran ‘makna baru’ ini yang dimaksudkan Nasr Hamid pada fase kedua.

Dari sisi metodis, argumen *Muntaj Šaqafī* akan ditopang dengan dua moda analisis. Semiotika dan Kronologisasi Al-Qur’an. Semiotika yang penulis maksud adalah pembacaan Penanda-Petanda ala Ferdinand de Saussure. Dan di sisi lain, pembacaan kronologis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kronologisasi Theodor Noldeke. Pemilihan dua moda analisis ini didasarkan atas dua hal; *pertama* Semiotika mendapat tempat khusus dalam paradigma Nasr Hamid kala membangun konsep *Muntaj Šaqafī*.³⁴ Pun demikian, secara khusus analisis Penanda-Petanda digunakan untuk dapat memberi gambaran, mengapa Al-Qur’an menggunakan diksi *Hūr* dan bagaimana masyarakat Arab bisa langsung mengetahui entitas yang dimaksud dalam diksi tersebut walaupun tidak pernah mereka lihat; *kedua* pembacaan kronologis digunakan untuk memberi gambaran tahap demi tahap pembentukan serta reformasi diksi *Hūr* pada fase pertama *Muntaj Šaqafī*, di mana ia mengaplikasikan realita dan budaya sembari melakukan rekonstruksi terhadapnya. Dalam hal ini, pembacaan kronologis akan menghadirkan semacam ‘perkembangan’ dari proses refleksi dan rekonstruksi budaya. Pada akhirnya, dua moda analisis ini diharapkan mampu menjembatani analisa konteks awal pewahyuan dan teks.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, Edisi Khusus Komunitas (Yogyakarta: LKiS, 2012), 108–9.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat kedepannya diolah dan secara bersamaan diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan tinjauannya dengan data literatur sandingan. Jenis penelitian ini dipilih agar tidak membatasi eksplorasi dan interpretasi data oleh penulis. Harapannya, dengan penggunaan jenis penelitian ini, penulis mampu memberikan jawaban yang komperhensif mengenai rumusan masalah yang sebelumnya telah penulis gagas.

2. Sumber Data

Penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *ḥūr* yang sekaligus menjadi objek materil penulis. Adapun daftar ayat-ayat tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

No.	Nomor Ayat dan Surah	Term Ayat
1	Qs. Ad-Dukhān [44]: 54	<i>ḥūr 'īn</i>
2	Qs. Aṭ-Ṭūr [52]: 20	<i>ḥūr 'īn</i>
3	Qs. Ar-Raḥmān [55]: 72	<i>ḥūr maqṣūrāt</i>
4	Qs. Al-Wāqī'ah [56]: 22	<i>ḥūr 'īn</i>

Tabel 1. 2: Sumber data primer

Adapun sumber sekunder, hal ini merujuk pada data-data yang secara langsung ataupun tidak berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dapat berupa ayat-ayat Qur'ani, tinjauan historis pra-Islam, tinjauan historis audiens Qur'ani awal, penjelasan mengenai interpretasi sumber primer dari berbagai sisi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan hasil observasi penulis dalam eksplorasi kajian pustaka. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan menghimpun berbagai literatur, melakukan pembacaan mendalam, menganalisis, memberikan interpretasi dan kemudian mengartikulasikannya dalam bentuk tulisan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Pada saat yang bersamaan, terjadi kerja reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data-data dalam penelitian. Dalam hal ini, reduksi merupakan kerja pengabstraksian dan penyederhanaan dari kompleksitas data yang terhimpun. Penyajian data adalah proses artikulasi dari data yang telah disusun menjadi tulisan. Adapaun penarikan

kesimpulan mengacu pada tahap pembacaan secara menyeluruh berdasarkan himpunan data.³⁵

Adapun langkah-langkah dari penelitian ini tergambar dalam poin-poin berikut:

1. Melakukan pembacaan kritis terhadap data-data sejarah audiens awal al-Qur'an. Termasuk dalam hal ini adalah pembacaan makro bangsa Arab dalam *landscape* zaman kuno akhir, bagaimana hubungan mereka dengan bangsa terdahulu, budaya 'asing' apa saja yang terserap, folklor apa saja yang berkembang dan secara general, bagaimana kondisi sosio-kultural mereka. Pembacaan ini kedepannya akan berfungsi sebagai tolak ukur, absahkah kala dikatakan bahwa *Hūr* memang merupakan konsep yang dipahami masyarakat Arab atau tidak.
2. Membahas secara komperhensif makna 'awal' dari *Hūr*, makna leksikon akan dijadikan pijakan utama dalam hal ini. Secara bersamaan, penulis juga akan menimbang penuh makna yang disampaikan oleh para mufassir. Penulis sepenuhnya sadar, makna dari para mufassir secara langsung dapat dikatakan adalah makna 'belakangan' dan tidak lepas produksinya dari horizon mereka masing-masing. Namun begitu, menimbang pemaknaan mereka nampaknya tidak akan mengaburkan

³⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (1992), 16–19.

esensi ‘makna awal’ selama apa yang disampaikan para mufasir tidak bertentangan dengan makna leksikon.

3. Melakukan pelacakan etimologis dari kosa kata *ḥūr* dari bahasa dan agama-agama kuno, yang dalam berbagai literatur ilmiah disebut sebagai sumber inspirasi Al-Qur’an dalam pembentukan diksi *Ḥūr*. Dalam hal ini, penulis membatasinya pada tiga agama; Zoroastria, Yahudi, dan Kristen Siria. Pemilihan tiga agama ini didasarkan pada data sejarah yang menyebutkan bahwa ada kontak masyarakat Arab dengan penganut agama-agama tersebut. Dan di satu sisi pula, Al-Qur’an secara implisit *me-mention* ketiga agama tersebut, yang menunjukkan bahwa masyarakat Arab memang sudah mengetahui eksistensinya.
4. Melakukan analisis Penanda-Petanda, dengan objeknya adalah masyarakat Arab. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, mengapa Al-Qur’an menyebutkan diksi *Ḥūr*. Sebagaimana yang akan penulis jelaskan kedepannya, penggunaan diksi tersebut tidak lepas dari pemahaman masyarakat Arab mengenai konsep eksatologi ‘wanita cantik’ yang nampaknya mereka dapat dari agama-agama terdahulu.
5. Melakukan pembacaan kronologis, untuk melihat bagaimana Al-Qur’an dalam kapasitasnya sebagai *Muntaj Ṣaqafi*. Dengan pembacaan kronologis, akan terlihat bahwa ada perkembangan pengabaran Al-Qur’an terkait

dengan narasi *Hūr*. Dari sini kemudian tampak bagaimana ia mengaplikasikan budaya sembari melakukan rekonstruksi terhadapnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini kedepannya akan dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan penjelasan singkat (*overview*) mengenai penelitian ini. Dalam bab ini, penulis menjelaskan, fakta lapangan, fakta literatur, argumentasi utama, objektif, dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan penjelasan mengenai konteks sosio-kultural masyarakat Mekah. Bab ini akan penulis bagi menjadi dua bagian; *pertama*, alur penulis dalam mendapat data historis audiens Al-Qur'an, yaitu dengan pembacaan genealogi bahasa dalam rumpun semitl *Late Antiquity*, *Asbāb Nuzul*, dan *Makkī-Madanī*; *kedua* data historis-kritis berdasarkan cara baca yang penulis sampaikan di bagian pertama. Pada bagian kedua, penulis akan menghadirkan bahasan mengenai kepercayaan apa saja yang berkembang dalam kultur Mekah, apa saja folklor yang berkembang, bagaimana hubungan masyarakat Arab dengan bangsa 'asing,' dan sedikit banyak penulis akan menghadirkan analisis adopsi Al-Qur'an terhadap kisah-kisah yang berkembang di kalangan Arab.

Bab III secara khusus akan membahas mengenai makna kata *Hūr*. Dalam bab ini, penulis akan mengadakan diskusi ihwal problema designasi istilah *Hūr*, apa makna 'awal' *Hūr* dari sudut pandang leksiograf, dan bagaimana genealogi

perkembangan makna *Hūr*—dari golongan Tab'in sampai dengan mufasir modern. Penelusuran makna ini diharapkan akan membantu dalam proses analisis dalam bab selanjutnya.

Bab IV kemudian akan menjawab dua rumusan masalah yang penulis usungkan. Pembahasan dalam bab-bab sebelumnya akan sangat mempengaruhi gerak analisis data dalam bab IV. Bab ini akan penulis bagi menjadi dua bagian; bagian *pertama* adalah penelusuran etimologi konsepsi *Hūr* dari agama terdahulu; dan bagian *kedua* adalah pembahasan *Hūr* dari sudut pandang kondisi sosio-historis. Bagian *pertama* dan *kedua* sangat berhubungan dalam bab ini, di mana asumsi Penanda-Petanda akan berangkat dari penelusuran etimologi dari agama terdahulu. Lebih lanjut, pada bagian kedua, penulis akan menggunakan moda analisis kronologis untuk melihat sejauh mana keterkaitan kondisi masyarakat Arab dengan pola pewahyuan Al-Qur'an.

Bab V merupakan penutup, berupa kesimpulan secara alusif dari bahasan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisikan kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dalam iklim akademik, penelitian dalam konteks *Hūr* tidak berhenti sampai di penelitian ini saja

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merangkum dua jawaban rumusan masalah yang sebelumnya di ajukan dalam poin berikut:

1. Diksi *ḥūr* dalam pandangan leksiografer kerap diasosiasikan dengan *ḥawar*, di mana seluruh pupil dari mata berwarna hitam. Yang demikian ini pada dasarnya merupakan kondisi mata kijang atau sapi, namun tidak jarang tersemat pada keindahan mata wanita—yang memiliki warna pupil hitam pekat yang kontras dengan warna putih di sekelilingnya. Ada pula yang beranggapan bahwa kata *ḥūr* merujuk pada wanita yang berkulit putih, terlepas dari keadaan bola matanya. Ini disebabkan karena orang-orang badui kerap menyebut wanita urban berkulit putih yang bersih dan terawat sebagai -*ḥawariyyah-ḥawariyyāt*. Keterangan leksiografer kemudian dikembangkan oleh para mufassir, bahwa *Ḥūr* dalam Al-Qur'an merupakan wanita cantik sebagai balasan surgawi orang-orang saleh, sebagai pasangan mereka. Obekjtifikasi feminim dalam dialektika penafsiran bertahan sampai di masa modern. Rasyīd Riḍā dan Quraish Shihab mengembangkan diskusi bahwa *Ḥūr* yang ada dalam Al-Qur'an tidak boleh hanya dipahami sebagai balasan seksual feminim saja. Dalam keterangan

keduanya, *hūr* merupakan kata tanpa basis gender, yang berimplikasi pada pemahaman bahwa ia boleh dimaknai sebagai pasangan wanita ataupun pria sekaligus.

2. Kata *hūr* ataupun konsepsi ‘wanita cantik’ pada dasarnya telah eksis sebelum masa pewahyuan Al-Qur’an. Ia berasal dari luar bangsa Arab dan teradopsi melalui inkulturasi masyarakat Arab. Pada kesempatannya, diksi *hūr* adalah Al-Qur’an ada karena ia eksis di dalam konsepsi mental audiens penerimanya, dan bukan atas adopsi terhadap paham eskatologi bangsa ‘asing.’ Perlu ditekankan, sekali lagi, Al-Qur’an bukanlah kitab yang mengadopsi paham agama lain, ia harus dipahami sebagai kitab yang merespon pemahaman audiensnya, komunitas Arab awal. Kajian etimologi asal-usul konsepsi *Hūr* harus diletakkan pada pemahaman bahwa konsep tersebut merasuki pola pikir masyarakat Arab, bukan sumber Al-Qur’an.

Lebih lanjut, penulis dalam kajian ini menyimpulkan bahwa dari sudut tinjauan etimologis, diksi *hūr* pada dasarnya berasal dari bahasa Aram atau Ibrani dengan artian ‘putih.’ Ini kemudian diadopsi oleh Al-Qur’an yang dalam tahapannya mengembangkan makna ‘putih’ menjadi ‘wanita cantik balasan surgawi.’ Konsepsi wanita cantik di dalam pemahaman masyarakat Arab merupakan pengadopsian masyarakat terhadap ajaran agama Zoroastria, Yahudi, dan Kristen-Suriah. Penulis menghindari pola pemahaman reduksionis yang menganggap hanya satu agama saja yang

berperan dalam proses pembentukan paham wanita cantik surgawi. Ini didasarkan atas kompleksitas persinggungan budaya yang terjadi di tanah Timur Tengah dalam latar zaman kuno akhir, di mana ketiga agama di atas—berikut dengan ajarannya—sudah masyhur beredar di bumi Arab.

Melanjutkan kesimpulan pertama, penulis menganggap artikulasi diksi *hūr* dalam Al-Qur'an tidak lepas dari disinggungnya paham masyarakat Arab sebagai penerima awal. Dalam hal ini, moda Penanda-Petanda berlaku, saat Al-Qur'an memproklamasikan konsepsi *Hūr*, masyarakat arab dalam abstraksi mental mereka, memberi citra akustik yang berakhir pada pemaknaan 'wanita cantik' dalam pikiran mereka. Ada dua masalah utama yang disinggung di sini; *pertama*, kenikmatan seksual dalam kultur Arab berlangsung di dalam kultur 'kedai anggur' yang sarat akan laku prostitusi. Al-Qur'an pada kesempatannya turun untuk membawa kabar bahwa seorang dapat menikmati *Hūr* di surga kelak. Ini bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mau mengikuti dakwah Nabi dan di satu sisi merupakan memuat kepentingan ideologis, agar masyarakat menjauhi seks bebas. Al-Qur'an di sini 'menangguhkan' kenikmatan seks dunia, ia bisa didapatkan bersama *hūr* di akhirat kelak; *Kedua*, konsep eksatologi *Hūr* dalam Al-Qur'an sarat akan pola seks 'maskulin,' dalam pengertian kepuasan seksual surgawi hanya berputar pada kenikmatan laki-laki. Secara kronologis-historis, ayat-ayat *Hūr* turun dalam konteks

patriarki, di mana perempuan hanya dijadikan semacam ‘objek seksual.’ Pun di satu sisi, kuantitas pengikut perempuan di tahap awal pewahyuan tidak berjumlah banyak. Agaknya, hal ini membawa pada jawaban mengapa Al-Qur’an dalam konteks penurunan ayat *Hūr* hanya menambatkan kenikmatan seksual pada laki-laki.

B. Saran

Pada akhirnya, penulis sangat-sangat menyadari, penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Penelitian ini didasarkan pada pada asumsi, demikian pula dengan hasil akhirnya. Ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yang mungkin jika diterapkan akan memberi dampak lebih. Berikut penulis rangkum dalam beberapa poin:

1. Hal yang paling penting menurut penulis adalah menghadirkan bukti arkeologis keberadaan agama selain pagan di Mekkah. Ini tentu saja bisa digunakan untuk menguatkan asumsi akan eksistensi agama lain di kultur Mekkah.
2. Penelitian ini terbatas pada asumsi keterpengaruhan tiga agama, bisa saja pembahasan mengenai keterpengaruhan masyarakat Mekkah berkembang dengan memperhatikan budaya lain selain daripada Zoroastria, Yahudi, dan Kristen.
3. Penulis tidak menghadirkan secara komperhensif analisis makna syair-syair pra-Islam. Agaknya jika hal ini dilakukan, pembacaan terhadap pemahaman penyair terkait

dengan *Ḥūr* bisa membantu dalam laku pembacaan kontruk masyarakat Arab.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku dan Jurnal

- Afrizal, Lalu Heri. "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 2016). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.
- Akbar, Ali. "The Zoroastrian Provenance of Some Islamic Eschatological Doctrines." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 49, no. 1 (Maret 2020): 86–108. <https://doi.org/10.1177/0008429819844499>.
- Akbarī, Abū al-Baqā' al-'. *al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān*. Vol. 2. Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.
- Al-Jallad, Ahmad. "The Linguistic Landscape of Pre-Islamic Arabia: Context for the Qur'an." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, oleh Ahmad Al-Jallad, disunting oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, 110–27. Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.44>.
- Allan Menzies. *History of Religion*. London: John Murray, 1927.
- Ālūsī, Maḥmūd Syukrī al-. *Bulūḡ al-Arab fī Ma'rifah Ahwāl al-'Arab*. Vol. 3. Kairo: Maktabah al-Ahliyyah, 1924.
- Amrullah, Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 8. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.t.
- . *Tafsir al-Azhar*. Vol. 9. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.t.
- . *Tafsir al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.t.

- Andrae, Tor. *Mohammed The Man and His Faith: Pribadi dan Keimanan Nabi Muhammad Saw*. Diterjemahkan oleh M. Isran. IRCISOD, t.t.
- Anṣārī, ibn Manẓūr al-. *Lisān al-'Arab*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1993.
- . *Lisān al-'Arab*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1993.
- . *Lisān al-'Arab*. Vol. 6. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1993.
- Arifin, Muhammad Syamsul. “Konsep Muntaj Tsaqafi dalam Studi al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd.” *Studia Quranika* 1, no. 1 (2016): 73–96.
- As’adah, Rifqi. “Criticism Of The Concept Of Intertekstuality Of The Quran With Jewish Tradition In Abraham Geiger’s View.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.21274/kontem.2022.10.2.293-308>.
- Badruzaman, Abad, Rizqa Ahmadi, dan Syahril Siddik. “Mun’im Sirry’s Middle Path: Bridging Revisionist and Traditionalist Perspectives in Qur’anic Scholarship.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 25, no. 2 (Oktober 2024): 2. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5436>.
- Baiḍāwī, Nāṣiruddīn al-. *Anwār al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta’wīl*. Vol. 2. Beirut: Dār Ṣadr, 2001.
- . *Anwār al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta’wīl*. Vol. 5. Beirut: Dār Ṣadr, 2001.
- Bartky, Sandra Lee. *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. Routledge, 1990.
- Bauer, S. Wise. *Sejarah Dunia Kuno — Dari Cerita-Cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma*. Diterjemahkan oleh A. Aloysius. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Bdws, Muzayyin. “Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-

- Qur'an." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i2.69>.
- Beck, Edmumde. "Eine Christliche Parallele zu den Paradiesesjungfrauen des Korans?" Dalam *Orientalia Christiana Periodica*, vol. 14. Roma: INSTITUTUM ORIENTALIUM STUDIORUM, 1948.
- Bell, Richard. *The Origin of Islam in Its Christian Environment*. London: Macmillan, 1926.
- Berthels, E. *Die Paradiesischen Jungfrauen (Hūris) im Islam*. Lipsiae: Islamica, 1924. https://www.digizeitschriften.de/id/864009399_0001|LOG_0026.
- Brock, Sebastian S. *Hymns on Paradise*. New York: Athens Printing Company, 1990.
- . "The Bridal Chamber of Light: a distinctive feature of the Syriac liturgical tradition." Dalam *The Harp (Volume 18)*, disunting oleh Geevarghese Panicker, Rev. Jacob Thekeparampil, dan Abraham Kalakudi, 179–92. Gorgias Press, 2011. <https://doi.org/10.31826/9781463233068-018>.
- Brown, Peter. *The World of Late Antiquity: CE 150-750*. Thames & Hudson, 2024.
- Browning, Robert. "Reviewed Work(s): The World of Late Antiquity, from Marcus Aurelius to Muhammad by P. Brown." *The Classical Review* 23, no. 2 (1973): 245–47.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 6. Bulaq: Al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 2001.
- Cameron, Averil. "Reviewed Work(s): The World of Late Antiquity. From Marcus Aurelius to Muhammad by Peter Brown." *The English Historical Review* 88, no. 346 (1973): 116–17.

- Chyta, Dena Aria, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamora. "Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Quṭb." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3 (Agustus 2024): 3. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3515>.
- Combs-Schilling, M. E. *Sacred Performances: Islam, Sexuality, and Sacrifice*. New York: Columbia University Press, 1989.
- Cook, Michael. *Muhammad*. Oxford University Press, 1983.
- Crone, Patricia. *Meccan Trade and the Rise of Islam*. Gorgias Islamic Studies. Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2015. <https://doi.org/10.31826/9781463209933>.
- Davitashvili, Ana. "The Inner-Qur'ānic Development of the Images of Women in Paradise: From the Ḥūr 'In to Believing Women." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 7, no. 1 (April 2023): 27–64. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.7.2022.a002>.
- De Blois, François. "Islam In Its Arabian Context." Dalam *The Qur'ān in Context*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 615–24. BRILL, 2009. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.169>.
- Duraisy, Muḥī al-Dīn. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*. Vol. 9. Homs: Dār al-Irsyād, 1994.
- Durie, Mark. *On the Origin of Qur'ānic Arabic*. t.t. Diakses 28 Juli 2025. https://www.academia.edu/37743814/On_the_Origin_of_Qur%CA%BE%C4%81nic_Arabic.
- Durkin, Philip. *The Oxford guide to etymology*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Durrah, Muḥammad 'Alī Ṭaha al-. *Faṭḥ al-Kabīr al-Mut'āl fī I'rāb al-Mu'allaqāt al-'Ashr al-Ṭiwāl*. Vol. 1. Jeddah: Maktabah al-Sawādī, 1989.

- El-Badawi, Emran. *Female Devinity in the Qur'an*. Houston: Macmillan, 2024.
- . *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions*. Routledge Studies in the Qur'an. New York: Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315855981>.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Inter-Religious Solidarity Against Oppression*. Oxford: One World Publication, 1997.
- . *The Qur'an: A User's Guide*. Repr. Oxford: Oneworld, 2008.
- Faber, Alice. "Genetic Subgrouping of the Semitic Languages." Dalam *The Semitic Languages*. New York: Routledge, 1997.
- Fairuzābādī, Muḥammad ibn Ya'qub al-. *al-Qāmūs al-Muḥiṭ*. Muassasah al-Risālah, t.t.
- Fāris, Aḥmad ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 2. Dār al-Fikr, 1989.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kesarjanaan Barat Dan Muslim Atas Alquran: Menuju Tawaran Pembacaan Alquran Pra-Kanonisasi." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 1 (Desember 2016): 1. <https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.3>.
- Fischer, Ann R., Sonya K. Bettendorf, dan Yu-Wei Wang. "Contextualizing Sexual Objectification." *The Counseling Psychologist* 39, no. 1 (Januari 2011): 127–39. <https://doi.org/10.1177/0011000010381141>.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. Madras, 1898.
- Geissinger, Aisha. "Are Men the Majority in Paradise, or Women?" Constructing Gender and Communal Boundaries in Muslim b. al-Ḥajjāj's (d. 261/875) Kitāb al-Janna." Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 vols.), disunting

oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 309–40. BRILL, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789004333154_015.

Griffith, Sidney H. “Christian Lore and the arabic Qur’an. The ‘Companions of the Cave’ in Sūrat al-Kahf and in Syriac Christian tradition.” Dalam *The Qur’an in Its Historical Context*, 109–38. New York: Routledge, 2008.

———. “St. Ephraem the Syrian, the Quran, and the Grapevines of Paradise: An Essay in Comparative Eschatology.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)*, disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 781–805. BRILL, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789004333154_038.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1993.

Hakh, Samuel B. *Kitab Wahyu (Menafsir Dan Memberitakan Penyertaan Allah Dalam Perjuangan Iman Umat)*. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.

Haleem, Muhammad Abdel. “Quranic Paradise: How to Get to Paradise and What to Expect There.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)*, disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 47–66. BRILL, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789004333154_005.

Hämeen-Anttila, Jaakko. “Paradise and Nature in the Quran and Pre-Islamic Poetry.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)*, disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 136–61. BRILL, 2017.
https://doi.org/10.1163/9789004333154_008.

- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Vol. 19. Muassasah al-Risalah, 2001.
- Hardianti, Mida. “Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur’an.” Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44368/>.
- Haug, Martin. *Essay on the Pahlavi Language*. Guttenberg, K. Hofbuchdruckerei, 1870.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Ali Nurdin. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2013
- Huehnergard, John, dan Aaron D. Rubin. “Phyla and Waves: Models of Classification of the Semitic Languages.” Dalam *The Semitic Languages*, disunting oleh Stefan Weninger, 259–78. DE GRUYTER, 2011. <https://doi.org/10.1515/9783110251586.259>.
- Ibn Warraq. *The Islam in Islamic Terrorism : The Importance of beliefs, Ideas and Ideology*. London: New English Review Press, 2017.
- Ibrahim, Mahmood. “Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca.” *International Journal of Middle East Studies* 14, no. 3 (1982): 343–58. JSTOR.
- Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Quran: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. Bandung: Teraju, 2003.
- Ikhwan, Munirul. “Drama Ilahi: Membaca Kronologi Wahyu Alquran.” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (Desember 2020): 202–38. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.202-238>.
- Isiramen, Celestina, dan Peter Ottuh. “A Comparative Analysis of Heaven in Islamic and Christian Eschatological

Thoughts: The Implications for Nigerian Christians and Muslims.” *Performance: Journal of Law and Humanities* 2, no. 1 (Oktober 2024): 1.

Jabr, Mujāhid ibn. *Tafsīr al-Imām Mujāhid ibn Jabr*. Naṣr: Dār al-Fikr al-Islāmi al-Ḥadīṣah, 1989.

Jarrar, Maher. “Houris.” Dalam *Encyclopaedia of the Qur’ān*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe. Leiden: Brill, 2001.

Jawziyyah, ibn al-Qayyim al-. *Ḥād al-Arwāḥ ilā Bilādi al-Afrāḥ*. Kairo: Maṭba’ah al-Madanī, t.t.

Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary Of The Quran*. Baroda: Oriental Institute, 1938.

Kamaldeen, Yakubu Zahrrah. “The Image of Woman in Pre-Islamic Qasida: The Mu’allaqat Poetry as a Case Study.” *Theses and Dissertations*, 1 Juni 2012. <https://fount.aucegypt.edu/etds/883>.

Kargar, Dariush. “Arday-Viraf Nama: Iranian Conceptions of the Other World.” *Studia Iranica Upsaliensia* 14. Uppsala Universitet, 2009.

Kaṣīr, Ismā’īl ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Vol. 1. Kairo: Maṭba’ah al-Sahādah, 1929.

———. *Tafsīr al-Qur’ān al-’Aẓīm*. Vol. 7. Beirut: Dār Kutub al-’Ilmiyah, 1998.

———. *Tafsīr al-Qur’ān al-’Aẓīm*. Vol. 8. Beirut: Dār Kutub al-’Ilmiyah, 1998.

Kellens, J. “AVESTA i. Survey of the History and Contents of the Book.” Dalam *Encyclopaedia Iranica*, III, 35–44. Diakses 29 Juli 2025. <https://www.iranicaonline.org/articles/avesta-holy-book/>.

- Khalafullah, Muḥammad Aḥmad, dan Khalil Abdel Karim. *Al-fann al-qīṣaṣi fī al-Qur'ān al-karīm*. Bayrūt: Mu'assasah al-Intisār al-'arabī Sīnā li-l-nasr, 1999.
- Khāzin, 'Ala'u al-Dīn 'Ali ibn Muḥammad al-. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Vol. 4. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Kudriavtseva, A., dan E. Rezvan. "Earthly Maiden and Heavenly Maiden (on the Interpretation of the Image of Woman in Pre- Islamic Poetry and the Qur'an)." *Manuscripta Orientalia* 21, no. 1 (2017): 10–20.
- Künstlinger, Von David. "Einiges Über Die Namen Und Die Freuden Des Qurānischen Paradieses." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 6, no. 3 (Oktober 1931): 617–32. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00093125>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Vol. 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Lecker, Michael. "The Jews of Northern Arabia in Early Islam." Dalam *The Cambridge History of Judaism*, 1 ed., disunting oleh Phillip I. Lieberman, 255–93. Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781139048873.012>
- Luxenberg, Christoph. *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran*. Berlin: H. Schiler, 2007.
- Macdonald, Michael C. A. "Ancient Arabia and the written word." *Proceedings of the Seminar for Arabian Studies* 40 (2010): 5–27.
- . "Ancient North Arabian." Dalam *The Ancient Languages of Syria-Palestine and Arabia*, disunting oleh Roger D. Woodard, 179–224. Cambridge: Cambridge University Press, 2008. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486890.011>.

- . “Literacy in an Oral Environment.” Dalam *Literacy and Identity in Pre-Islamic Arabia*. New York: Routledge, 2009.
- . *The Decline Of The Epigraphic Habit In Late Antique Arabia: Some Questions*. 2009. https://www.academia.edu/4421634/The_decline_of_the_epigraphic_habit_in_late_antique_Arabia_some_questions.
- Majzūb, Abdullāh al-Ṭayyib al-. *al-Mursyād ila Fahmi Asy’ār al-‘Arab*. Vol. 5. Kuwait: Dār al-Āṣār al-Islamiyyah, 1989.
- Markus, Robert. “Between Marrou and Brown: Transformations of Late antique Christianity.” Dalam *Transformations of Late Antiquity*. New York: Routledge, 2009.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. 1992.
- Militarev, Alexander, dan Leonid Kogan. *Semitic Etymological Dictionary: Anatomy of Man and Animal*. Vol. 1. Alter Orient Und Altes Testament. Münster: Ugarit, 2000.
- Minov, Sergey. “Gazing at the Holy Mountain: Images of Paradise in Syriac Christian tradition.” *The Cosmography of Paradise: The Other World from Ancient Mesopotamia to Medieval Europe*, London: Warburg Institute, 2016, 137–62.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nahḥās, Abū Ja’far al-. *I’rāb al-Qur’ān*. Vol. 4. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 2001.
- Nasafī, Abū al-Barakāt al-. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiqi al-Ta’wīl*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kalam al-Ṭayyib, 1998.
- Neuwirth, Angelika. “Orientalism in Oriental Studies? Qur’anic Studies as a Case in Point.” *Journal of Qur’anic*

- Studies* 9, no. 2 (Oktober 2007): 115–27. <https://doi.org/10.3366/E1465359108000119>.
- . “Paradise as a Quranic Discourse: Late Antique Foundations and Early Quranic Developments.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 vols.), disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 67–92. BRILL, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004333154_006.
- . “Paradise as a Quranic Discourse: Late Antique Foundations and Early Quranic Developments.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 Vols.), disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 67–92. BRILL, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004333154_006.
- . “Qur’an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (April 2003): 1–18. <https://doi.org/10.3366/jqs.2003.5.1.1>.
- . “Qur’anic Readings Of The Psalms.” Dalam *The Qur’ān in Context*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 733–78. BRILL, 2009. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.193>.
- Nöldeke, Theodor, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträsser, O. Pretzl, dan Wolfgang Behn. *The History of the Qur’ān. Texts and Studies on the Qur’an*, v. 8. Leiden ; Boston: Brill, 2013.
- Nurdin, Asep Sofyan, dan Agus Salim Hasanudin. “An Analysis of Faqihudin’s Interpretation of the Hourī Verses in the Quran.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (November 2023): 209–14. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i2.25323>.
- Nurhalimah, Hany. “Al-Qur’an Portrays Women’s Bodies: Critical Interpretation of Verses on Existence,

- Freedom, and Morality.” *Salasika* 6, no. 1 (September 2023): 1. <https://doi.org/10.36625/sj.v6i1.112>.
- Osman, Ghada. “Pre-Islamic Arab Converts to Christianity in Mecca and Medina: An Investigation into the Arabic Sources.” *The Muslim World* 95, no. 1 (Januari 2005): 67–80. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2005.00079.x>.
- Parwanto, Wendi. “Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur`An (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur`An Dari Tradisi Yahudi).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (Juni 2019): 50. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.2573>.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari, 2011. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=13660196321051392660&hl=en&oi=scholar>.
- Pregill, Michael. “The Two Sons of Adam: Rabbinic Resonances and Scriptural Virtuosity in Sūrat al-Mā'idah.” *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 6, no. 1 (Desember 2021): 167–224. <https://doi.org/10.5913/jiqsa.6.2021.a006>.
- Pressburg, Norbert G. *What the Modern Martyr Should Know: Seventy-Two Grapes and Not a Single Virgin; The New Picture of Islam*. S.l: Norbert G. Pressburg, 2012.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. “Kronologi Al-Qur'an Sebagai Drama Ilahi: Review Artikel Munirul Ikhwan.” Review Artikel. *Studi Tafsir*, 10 Februari 2021. <https://studitafsir.com/2021/02/10/kronologi-al-quran-sebagai-drama-ilahi-review-artikel-munirul-ikhwan/>.
- Qais, Dīwān al-. *Dīwān Imru' al-Qais*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004.
- Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah al-Ma'ārif, 2000.

- Qurtūbī, Abū Abdillāh al-. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 15. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963.
- . *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 16. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963.
- . *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 17. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963.
- . *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 19. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1963.
- . *At-Tadzkirah*. Diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Syurūq, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Fatāwā*. t.t.
- Rippin, Andrew. "Muḥammad in the Qur'ān: Reading Scripture in the 21st Century." Dalam *The Biography of Muḥammad*, 298–309. BRILL, 2000. https://doi.org/10.1163/9789004452909_013.
- . "The Exegetical Genre *Asbāb al-Nuzūl*: A Bibliographical And Terminological Survey." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 48, no. 1 (Februari 1985): 1–15. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00026926>.
- . "The Function of *Asbāb Al-Nuzūl* in Qur'ānic Exegesis." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 51, no. 1 (Februari 1988): 1–20. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00020188>.

- , ed. *The Qur'an: Style and Contents*. The Formation of the Classical Islamic World 24. Aldershot: Ashgate, 2001.
- Rizk, Charbel. *The Joseph Story in the Qur'ān and in the Syriac Tradition: Qur'ānic Prophetology as a Counter-Discourse to Christocentric Typology*. Leiden, The Netherlands: Brill | Schönningh, 2022. https://doi.org/10.30965/9783657793396_012.
- Rohmanu, Abid. *Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Rozin, Moh. “Bidadari Dalam Tafsir Al-Quran: Komparasi Pemikiran Ibn 'Āsyur Dan Amina Wadud.” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (Desember 2020): 149–70. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.508>.
- Rustomji, Nerina. “Beauty in the Garden: Aesthetics and the Wildān, Ghilmān, and Hūr.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 vols.), disunting oleh Sebastian Günther dan Todd Lawson, 295–307. BRILL, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004333154_014.
- . *The Beauty of the Houri: Heavenly Virgins, Feminine Ideals*. 1 ed. Oxford University Press New York, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190249342.001.0001>.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Saeed, Abdullah, dan Ali Akbar. “Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān.” *Religions* 12, no. 7 (Juli 2021): 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.
- Sáez, Gemma, Abigail R. Riemer, Olivier Klein, dan Sarah J. Gervais. “The Evaluative Process Model of Objectification: How Men's Evaluations of Patriarchal

Security and Women's Fit with Conventional Beauty and Sexuality Norms Interact to Predict Perpetration of Sexually Objectifying Behaviors." *Frontiers in Social Psychology* 2 (Januari 2025).
<https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1466577>.

Sale, George. *The Koran: Commonly Called the Alkoran of Mohammed*. Frederick Warne, 1877.

Saleh, Walid A. "The Etymological Fallacy And Qur'anic Studies: Muhammad, Paradise, And Late Antiquity." Dalam *The Qur'ān in Context*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 649–98. BRILL, 2009.
<https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.177>.

Shah, Niaz A. *Women, The Koran and International Human Rights Law: The Experience of Pakistan*. Studies in Religion, Secular Beliefs and Human Rights 4. Leiden: M. Nijhoff, 2006.

Shamlān, Nūra al-. *The Image of the Woman in the Poetry of Al-Sharīf al-Raḍī*. Brill, 20 Desember 2023.
<https://doi.org/10.1163/29501768-20230202>.

Shihab, M. Quriash. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 12. Jakarta: Lantera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 13. Jakarta: Lantera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 15. Jakarta: Lantera Hati, 2002.

Shivtiel, Avihai. "Are the Jewish Paradise and Hell Comparable to Those in Islam?" *The Arabist: Budapest Studies in Arabic* 30 (2012): 85–98.
<https://doi.org/10.58513/ARABIST.2012.30.6>.

Sinai, Nicolai. *Key Terms of the Qur'an: A Critical Dictionary*. Princeton University Press, 2023.

Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

- . *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- . *Rekonstruksi Islam Historis*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Smith, Jane I., dan Yvonne Y. Haddad. “Women in the Afterlife: The Islamic View as Seen from Qur’ān and Tradition.” *Journal of the American Academy of Religion* XLIII, no. 1 (1975): 39–50. <https://doi.org/10.1093/jaarel/XLIII.1.39>.
- Stewart, Devin. “Reflections on the State of the Art in Western Qur’anic Studies.” Dalam *Islam and its Past: Jahiliyya, Late Antiquity, and the Qur’an*, disunting oleh Carol Bakhos dan Michael Cook, 0. Oxford University Press, 2017. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198748496.003.0001>.
- Stillman, Norman A. “The Story Of Cain And Abel In The Qur’an And The Muslim Commentators: Some Observations.” *Journal of Semitic Studies* XIX, no. 2 (1974): 231–39. <https://doi.org/10.1093/jss/XIX.2.231>.
- Syamsuddin, Sahiron. “Metode Penafsiran dan Ma’nā-Cum-Maghzā.” Dalam *Pendekatan Ma’Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembanga Ladang Kata, 2020.
- Syaukānī, Muḥammad al-. *Fath al-Qadīr*. Vol. 4. Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, 1993.
- Syuyūṭī, Jalāluddin al-. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2008.
- . *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutb ats-Staqofiyah, 2002.
- Ṭabarī, ibn Jarīr al-. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Vol. 1. Maktabah al-Mukarramah, t.t.

- . *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Vol. 21. Maktabah al-Mukarramah, t.t.
- . *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Vol. 22. Maktabah al-Mukarramah, t.t.
- . *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Vol. 23. Maktabah al-Mukarramah, t.t.
- . *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Vol. 24. Maktabah al-Mukarramah, t.t.
- . *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Vol. 1. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1967.
- Taimiyyah, Taqiyyu al-Dīn Aḥmad ibn. *Majmū' al-Fatāwā*. Vol. 5. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li-Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2004.
- Turmuẓī, Abū 'Isā al-. *Sunan al-Turmuẓī*. Vol. 3. Dar al-Ḥādīth al-Nabawī, 2016.
- Ullendorff, Edward. "Comparative Semitics." Dalam *Linguistics in South West Asia and North Africa*, disunting oleh Charles Albert Ferguson, 261–73. De Gruyter, 1970.
<https://doi.org/10.1515/9783111619767-015>.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār 'Abd Ḥamīd. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Vol. 1. 'Ālim al-Kutub, 2008.
- Umar, Nasaruddim. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. 2nd ed. New York: Oxford university press, 1999.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Wellem, Frederiek Djara. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wendell, Charles. "The Denizens of Paradise." *Humaniora Islamica* 2, no. 2 (1974): 29–60.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- . *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzul Izzat Darwazah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Wild, Stefan. "Lost In Philology? The Virgins Of Paradise And The Luxenberg Hypothesis." Dalam *The Qur'ān in Context*, disunting oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, 625–48. BRILL, 2009. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.171>.
- William Montgomery Watt. *Muhammad at Mecca*. London: Oxford University Press, 1960.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Al-Qur'an Hermeneutika dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Dede Iswadi, Jajang A. Rohmana, dan Ali Mursyid. Bandung: RQiS, 2003.
- . *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Humanistics University Press, 2004.
- . *Teks Otoritas Kebenaran*. Edisi Khusus Komunitas. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- . *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Zamakhsharī, Muḥammad al-. *al-Kasysyāf 'an Haqaiq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Rayyān, 1987.
- . *al-Kasysyāf 'an Haqaiq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Vol. 4. Kairo: Dār al-Rayyān, 1987.

Zein, Amira el-. *Islam, Arabs, and The Intelligent World of The Jinn*. Contemporary Issues in the Middle East. Syracuse (N.Y.): Syracuse university press, 2009.

Zurqānī, Muḥammad Abdul 'Aẓīm al-. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulum al-Qur'ān*. Vol. 1. Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.

Sumber dari Internet

“Avodah Zarah 65a:3.” Diakses 18 Februari 2025.
https://www.sefaria.org/Avodah_Zarah.65a.3?lang=bi.

“‘Bidadari’ - KBBI VI Daring.” Diakses 5 Juni 2025.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bidadari>.

Chambers, Joseph. “The Islamic Heaven: A Pornographic Brothel.” *PROPHE.SITE* (blog), 30 Desember 2012.
<https://prophesite.wordpress.com/2012/12/30/the-islamic-heaven-a-pornographic-brothel/>.

“Definition of Hourī.” Diakses 29 Mei 2025.
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/houri>.

“Hourī.” Diakses 29 Mei 2025.
https://www.oed.com/dictionary/houri_n.

“Hourī | Heavenly Beauty, Divine Splendor, Celestial Maiden | Britannica.” Diakses 29 Mei 2025.
<https://www.britannica.com/topic/houri>.

“Kejadian 4 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA.” Diakses 18 Februari 2025.
<https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Kej&chapter=4>.

Kristof, Nicholas D. “Opinion | Martyrs, Virgins and Grapes.” *The New York Times*, 4 Agustus 2004, bag. Opinion.
<https://www.nytimes.com/2004/08/04/opinion/martyrs-virgins-and-grapes.html>.

“Lukas 20:35 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA.” Diakses 18 Februari 2025.

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=42&chapter=20&verse=35&tab=text>.

Tantawy, Muhammad Sayed. “The Origin of the Quran.” *DAWN.COM*, Oktober 2010, bag. Opinion. <http://www.dawn.com/news/1065100>.

“*Ṣaw* | Definition of *Ṣaw* at Definify.” Diakses 29 Juli 2025. <https://www.definify.com/word/%DC%9A%DC%98%DC%AA%DC%90>.

